

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalah

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk membentuk individu, kelompok, atau masyarakat agar bertindak sesuai dengan harapan para tenaga pendidik (Notoatmodjo, 2003). Dalam konteks pendidikan menengah atas, fokus utama siswa SMA yang umumnya berusia 15-18 tahun adalah mengaktualisasikan keinginan individu untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki (Nurmaliyah, 2014). Namun, proses ini tidak selalu mudah. Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008) peserta didik tingkat menengah atas menghadapi tantangan yang cukup berat dalam upaya pengembangan dirinya, karena dihadapkan pada berbagai tuntutan dan kewajiban yang berasal dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial, di samping aspirasi dan harapan pada dirinya sendiri.

Misra dan McKean (2000) berpendapat bahwa tekanan dan hambatan yang dialami siswa sering kali berasal dari ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dan realitas lingkungan belajarnya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hal ini meliputi kurikulum sekolah yang padat, proses pengambilan keputusan, perencanaan masa depan akademis, pemilihan jurusan, interaksi dengan pengajar dan rekan yang memiliki beragam kepribadian, serta harapan tinggi dari orang tua terkait pencapaian akademik yang optimal.

Sekolah Menengah Atas berperan vital dalam perkembangan kualitas siswa, terutama dalam mengasah kemampuan sosial-emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan tenaga pendidik (Mulloy, 2011). Institusi pendidikan ini juga berfungsi sebagai wadah informatif dan eksperiensial yang krusial bagi siswa dalam menentukan arah karir dan profesi di masa depan (Sukardi, 2010). Namun, efektivitas peran sekolah ini sangat bergantung pada tingkat *student engagement* siswa dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan sekolah (Ariani, 2019).

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), menyatakan bahwa *student engagement* melibatkan partisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah, baik itu akademis maupun non-akademis, yang terlihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif. Pendapat lain oleh Kuh (2009), menyatakan *student engagement* menggambarkan sejauh mana siswa meluangkan waktu dan upayanya pada aktivitas yang secara ilmiah terkait dengan hasil yang diharapkan dari pengalaman belajar, serta upaya institusi pendidikan untuk mendorong siswa agar aktif dalam jenis aktivitas ini.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengidentifikasi tiga dimensi utama *student engagement*, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Keterlibatan perilaku mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik serta perilaku positif di dalam kelas, seperti hadir tepat waktu, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Finn & Zimmer, 2012). Keterlibatan emosional berkaitan dengan reaksi afektif siswa terhadap guru, teman sebaya, dan kegiatan sekolah, termasuk rasa

tertarik, senang, atau kebanggaan terhadap tugas yang dikerjakan (Reyes, Brackett, Rivers, White & Salovey, 2012). Keterlibatan kognitif mencerminkan upaya siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran melalui penggunaan strategi belajar yang efektif, berpikir kritis, serta penyelesaian masalah yang rumit (Appleton, Christenson & Furlong, 2006). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Tingkat *student engagement* yang tinggi akan terlihat dalam suasana pembelajaran yang harmonis dan seimbang, dimana siswa secara aktif menyelesaikan tugas, mengajukan pertanyaan kepada guru, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, serta mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran (Hamalik, 2003). Tingkat *student engagement* yang rendah biasanya menunjukkan sikap yang pasif, kurang bersemangat dalam belajar, mudah merasa bosan, rentan menyerah, dan menunjukkan ekspresi emosi negatif seperti menyalahkan orang lain, merasa marah, dan menunjukkan sikap penolakan terhadap tugas atau instruksi yang diberikan. (Skinner & Pitzer, 2012).

Student engagement dalam aktivitas di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat penting. Upadyaya dan Salmela-Aro (2013) menemukan bahwa *student engagement* di sekolah berkorelasi positif dengan kesuksesan akademik dan kesejahteraan siswa di berbagai budaya dan usia. Lam, Wong, Yang, dan Liu (2012) menambahkan bahwa *student engagement* adalah faktor utama dalam prestasi akademik, ketekunan pendidikan jangka panjang, dan kesejahteraan keseluruhan. Dengan demikian, *student engagement* dalam kegiatan sekolah dapat membantu meningkatkan prestasi akademik dan kualitas hidup siswa.

Tingkat *student engagement* yang rendah di kalangan siswa SMA perlu menjadi fokus perhatian mengingat dampak negatifnya terhadap perkembangan siswa. Data dari penelitian yang dilakukan oleh Mustika dan Kusdiyati (2015) terhadap 50 siswa mengungkapkan adanya kesenjangan dalam *student engagement*. Mayoritas siswa, yaitu 33 orang (66%), menunjukkan *student engagement* rendah yang dicirikan oleh kurangnya usaha dalam belajar, reaksi emosi negatif terhadap tugas, serta perhatian dan fokus yang minim saat pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, 17 siswa (34%) memperlihatkan *student engagement* tinggi dengan karakteristik ketekunan dalam belajar, emosi positif, serta perhatian dan pemahaman yang baik terhadap materi.

Tingginya angka putus sekolah juga menunjukkan rendahnya *student engagement* siswa SMA (Finn & Rock, 1997 ; Fall & Roberts, 2012). Data Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa pada tahun 2021, angka putus sekolah siswa SMA mencapai 10,42% atau lebih dari 1 juta siswa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan SMA. Putus sekolah merupakan indikator puncak dari ketidakterlibatan siswa di sekolah (*total disengagement*).

Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menyatakan bahwa rendahnya *student engagement* pada tingkat SMA bisa menjadi masalah serius karena dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan siswa saat ini serta memprediksi penyesuaian masa depan yang buruk dalam bidang pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat. Finn (dalam Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004) juga menyatakan bahwa rendahnya tingkat *student engagement* dapat menyebabkan

rendahnya prestasi siswa, meningkatnya rasa kebosanan siswa dan menyebabkan kasus *drupot* dari sekolah.

Siswa yang mengalami *student engagement* rendah cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Menurut Saiful dan Nikmarijal (2020), beberapa fenomena negatif yang sering muncul di sekolah termasuk siswa yang pasif dalam menyampaikan pendapat, kesulitan menerima kekurangan pribadi, tantangan dalam mengatur dan mengontrol diri, kesulitan berkomunikasi dengan teman, pelanggaran peraturan sekolah, ketidakmampuan menyelesaikan tugas, kesulitan mengatasi masalah sendiri, kesulitan membuat keputusan, dan perilaku kenakalan remaja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah kepribadian siswa. Menurut Komarraju, Karau dan Schmeck (2009) kepribadian memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan akademik siswa, termasuk dalam hal motivasi, ketekunan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa trait kepribadian seperti keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) dan kehati-hatian (*conscientiousness*) memiliki korelasi positif yang kuat dengan tingkat *student engagement* di lingkungan akademik.

Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menyatakan bahwa salah satu aspek kepribadian yang paling sering dikaitkan dengan *student engagement* adalah *self esteem* atau harga diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhao, Zheng, Pan, dan Zhou (2021) menyatakan bahwa *self esteem* memiliki hubungan positif dengan *academic engagement* pada siswa SMA, sehingga siswa dengan *self esteem* yang

tinggi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan akademis yang dalam hal ini adalah bagian dari *student engagement*.

Rosernberg (1965) menyatakan bahwa *self esteem* adalah sikap seseorang yang didasarkan pada persepsi tentang bagaimana individu menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, baik dalam bentuk sikap positif maupun negatif terhadap diri sendiri.. Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang biasanya terkait dengan penghargaan terhadap diri sendiri, yang mencerminkan sikap setuju atau tidak setuju serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, penting, dan berharga. Rosernberg (1965) juga menyampaikan *self esteem* sebagai konsep unidimensional, yaitu pandangan bahwa harga diri merupakan konstruk global tunggal, di mana seseorang memiliki evaluasi diri yang menyeluruh dan stabil terkait nilai dirinya secara keseluruhan.

Siswa dengan *self esteem* yang tinggi cenderung lebih terlibat secara perasaan dan perilaku dalam kegiatan belajarnya, menunjukkan antusiasme dan ketekunan yang lebih besar. Artinya ketekunan diri ini memperkuat pengaruh *self esteem* terhadap *student engagement* dalam kegiatan akademik (Acosta-Gonzaga, 2023). Selain itu, penelitian oleh Savitri, Kiswantomo, dan Tambun (2023) menemukan bahwa semakin tinggi *self esteem* seorang siswa, semakin termotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik dengan semangat dan ketekunan yang tinggi. Oleh karena itu, meningkatkan *self esteem* siswa dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan *student engagement* pada siswa dalam berbagai aspek pendidikan, baik akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini mengajukan rumusan permasalahan yaitu apakah ada hubungan *Self esteem* dengan *Student engagement* pada siswa SMA?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan *student engagement* pada siswa SMA.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Penelitian ini akan menambah wawasan tentang hubungan antara *self esteem* dan *student engagement* pada siswa SMA, serta memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* dalam kegiatan belajar di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi guru dan pendidik tentang pentingnya *self esteem* dalam meningkatkan *student engagement*, membantu siswa memahami dan meningkatkan *self esteem*, memberikan wawasan bagi orang tua tentang peran *self esteem* dalam keterlibatan belajar anaknya, dan menyediakan dasar empiris bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang

mendukung peningkatan *self esteem* dan *student engagement* di sekolah-sekolah SMA.